

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan masalah yang sangat kompleks, karena mencakup dua aspek yang saling berhubungan dan mempengaruhi yakni belajar dan mengajar yang menuntut keterampilan tertentu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dimaksud dapat terjadi sebagai hasil dari proses intern dan ekstern. Proses intern adalah proses yang terjadi dari orang yang belajar melalui tahapan-tahapan. Sedang yang disebut dengan proses ekstern adalah situasi yang terjadi di sekeliling siswa yang melakukan pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh individu dengan mengkonstruksikan pengetahuan atau pengalaman baru kemudian menghubungkan dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga timbul perubahan pada dirinya. Oleh karena belajar merupakan suatu proses, maka tentu terdapat masukan atau *input* yang akan diproses, dan hasil pemrosesan atau bisa disebut *output*. Purwanto (2011) menganalisis faktor yang berpengaruh pada proses kegiatan belajar tersebut, antara lain *raw input*, *environmental input*, dan *instrumental input*, di antara faktor-faktor tersebut yang sangat penting dan paling berpengaruh dalam menentukan pencapaian hasil belajar adalah *instrumental input*.

Instrumental input merupakan faktor-faktor yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti: kurikulum, bahan pelajaran, dan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syah (2005) bahwa pendekatan belajar, strategi, dan metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, sehingga pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Sani (2014) beberapa model, strategi, atau metode pembelajaran dapat diterapkan dengan mengintegrasikan elemen-elemen

pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Model yang sesuai dengan pembelajaran saintifik, antara lain; pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan metode lain yang relevan.

Materi ajar kimia mengandung dua aspek yaitu proses dan konsep (Ibnu, 2009). Materi kimia juga banyak mencakup permasalahan-permasalahan seputar sifat dan perubahan materi serta gejala yang menyertainya. Menurut Ibnu (2009), siswa harus diarahkan untuk bertindak sebagai individu yang mampu mengumpulkan, memilah dan mengkategorikan data, melakukan pengukuran, menganalisa hubungan, dan membuat simpulan. Pada jenjang lebih tinggi, siswa diarahkan untuk menyusun hipotesis, merancang penyelesaian masalah dan melaksanakan percobaan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi lingkungan pembelajaran kimia, membantu siswa memperoleh pengetahuan dan melatih keterampilan proses sains melalui proses penyelesaian suatu permasalahan yaitu strategi *Problem Based Learning* (PBL) (Amir, T. 2009).

Banyak guru sekolah-sekolah tertentu biasanya hanya menggunakan metode konvensional (ceramah dan diskusi biasa) dalam mengajar. Padahal dalam Kurikulum 2013 guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-oriented*), sehingga siswa dapat aktif selama proses pembelajaran dan pembelajaran akan jauh lebih bermakna. Penerapan model *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru untuk dapat mengajarkan konsep materi kimia dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan siswa tidak hanya meningkat pada aspek kognitifnya saja namun aspek afektif dan psikomotor siswa juga akan terasah.

Beberapa penelitian menunjukkan kelebihan penerapan PBL dalam pembelajaran. PBL terbukti dapat meningkatkan sikap positif, partisipasi dan moral terhadap pelajaran kimia, kualitas proses pembelajaran (Sudjana, 2005), performa (kemampuan) mengatasi permasalahan konseptual, kemampuan berpikir

kritis, pembentukan konsep-konsep alternatif, dan keterampilan social (Tosun, Senocak. 2013).

PBL dapat memenuhi saran Biggs dalam Downing (2010) bahwa tujuan pendidikan di perguruan tinggi yaitu membimbing individu untuk mampu mengintegrasikan pengetahuan, keahlian yang dimiliki, dan konteks yang ada serta menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan. Individu harus mampu menyadari perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), dan pengaturan (*regulating*) pengetahuan, pembelajaran, dan pemikirannya sendiri atau diistilahkan dengan kesadaran metakognitif (Nafiah, S. 2010).

Romli (2012) mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan psikologi kognitif, maka berkembang pula cara guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama untuk domain kognitif. Saat ini, guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses kognitif, khususnya pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kepada siswa sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan. Selain itu Livingston (1997:1) mengemukakan bahwa pengetahuan metakognitif adalah suatu yang mengacu pada pengetahuan umum tentang bagaimana manusia belajar dan memproses informasi, serta pengetahuan individu dari proses belajar sendiri (Mutoharo. 2011).

Dalam literatur, dapat dilihat bahwa PBL memiliki efek yang relatif lebih signifikan pada peningkatan tingkat kesadaran metakognitif siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional (Downing, Kwong, Chan, Lam dan Downing, 2009). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Demirel dan Arslan-Turan, (2010), efek dari PBL pada tingkat kesadaran metakognitif siswa kelas 6 diperiksa. Pada akhir penelitian, perbedaan signifikan yang ditemukan antara kesadaran metakognitif siswa kelompok eksperimen dengan siapa PBL dilaksanakan dan siswa kelompok kontrol dengan siapa metode pengajaran tradisional dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran berbasis masalah untuk mencapai kesuksesan ditentukan dari hasil belajar peserta didik. Dilihat dari PBL yang merupakan pembelajaran yang berfokus pada sebuah kasus dapat memiliki efek yang signifikan pada peningkatan sikap peserta didik terutama pada hasil belajar dalam pembelajaran kimia. Dalam pembelajaran kimia sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar kimia. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Telaga Biru guru lebih suka menggunakan pembelajaran konvensional yakni metode ceramah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan metode ceramah masih sangatlah kurang sehingga kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencapai kesuksesan hasil belajar masih sangat kecil, terutama untuk konsep kesetimbangan kimia. Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi PBL. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Kesetimbangan Kimia Siswa Di SMA Negeri 1 Telaga Biru”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional daripada menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada siswa.
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia untuk menambah pemahaman.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam hubungan konsep kimia dengan kehidupan alam sekitar sebab guru lebih memberikan konsep yang ada di buku dibandingkan mengaitkan dengan alam sekitar/kehidupan sehari-hari.
4. Ilmu kimia merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Sebab ilmu kimia seperti kesetimbangan kimia memerlukan

keahlian terhadap perhitungan-perhitungan dan pemahaman tentang konsep.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kesetimbangan kimia siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kesetimbangan kimia siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan juga peneliti.

1. Bagi Guru dan Siswa

Guru dapat membimbing dengan dengan mudah kepada siswa untuk belajar sendiri, dikarenakan PBL yang lebih mengutamakan cara berfikir siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pola pikir yang dimilikinya. Serta mengetahui bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kesetimbangan dalam pembelajaran kimia. Jelas sudah untuk siswa, penelitian ini sangat bermanfaat untuk perkembangan sikap, kesadaran, dan pola pikir dalam Ilmu pengetahuan.

2. Bagi Peneliti

Setelah peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat pengetahuan baru tentang kondisi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di kawasan Kota Gorontalo. Bagi peneliti selanjutnya, karya tulis ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitiannya.